Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

NATAL

Ujian Keimanan di Akhir Tahun



Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

NATAL

Ujian Keimanan di Akhir Tahun



Judul Buku
Natal, Ujian Keimanan di Akhir Tahun

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (85 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Sya'ban 1446 H

Penerbit





Daftar Isi

YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Nuansa Natal di negeri yang mayoritas muslim ini sudah sangat terasa kemeriahannya. Mall-mall dan pusat perbelanjaan serta media televisi menggelar event-event bertemakan natal. Semua itu untuk memeriahkan hari crismash yang diyakini kaum Nasrani sebagai hari kelahiran al Masih atau Yesus yang diklaim sebagai Tuhan atau anak Tuhan, sebuah aqidah kufur yang sangat bertentangan 180 derajat dengan aqidah Islam.

Di tengah-tengah zaman penuh fitnah ini, prinsip aqidah yang sudah mapan seringkali digoyang dan dianulir. Atas dalih toleransi umat beragama, sebagian umat muslim menghormati

perayaan agama orang lain. Dengan dalih kerukunan antar umat beragama, sebagian umat Islam ikut-ikutan merayakan dan memeriahkan hari besar kufur dan syirik ini. Sebagian mereka bahkan dengan suka rela mengucapkan selamat kepada orang-orang kafir atas hari raya mereka yang berisi kekufuran dan kesyirikan terebut.

Lebih tragis lagi, pembenaran saling mengucapkan selamat atas hari raya antar umat beragama dilontarkan oleh para tokoh intelektual Muslim. Tidak sedikit mereka yang bergelar Profesor dan Doktor (!). Prof. Dr. Muh. Quraish Syihab mendukung ucapan selamat natal. Setelah membawakan surat Maryam ayat 23-30, dia mengatakan: "Itu cuplikan kisah natal dari al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama dari dan untuk Nabi mulia itu, Isa Alaihis Salam".[1]

Oleh karena Natal ini merupakan ujian keimanan setiap akhir tahun, maka sebagai bentuk nasehat kepada saudara-saudari kami kaum muslimin dan sebagai benteng aqidah dari noda dan syubhat yang bisa merusak aqidah, maka kami tulis buku kecil ini.

Semoga Allah ﷻ menjadikannya Ikhlas karena Allah dan bermanfaat bagi manusia serta menjadikannya sebagai berkah dan tabungan pahala bagi kami kelak di akhirat nanti.

Padalarang, Bandung Barat 15 Rajab 1426 H

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi

1 *Membumikan Al-Qur'an* hlm. 579-580 cet Mizan Bandung, edisi baru cetakan pertama Juli 2007/Rajab 1428 H.



Hari Raya Natal, Syiar Agama Nashara

Setiap umat memiliki hari besarnya masing-masing untuk mengenang dan menghidupkan moment tertentu atau untuk mengungkapkan kebahagiaan, kesenangan, dan syukur yang sifatnya berulang setiap tahun sebagai syiar agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Perayaan adalah syari'at dan ibadah yang difirmankan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. Al-Maidah: 48)

Bahkan perayaan termasuk syari'at yang paling menonjol dibandingkan dengan lainnya dan termasuk syi'ar yang paling nampak. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi menyerupai dan ikut-ikutan dengan mereka dalam syi'ar kufur akan menjurus

kepada kekufuran".[2]

Nah, hari Natal telah dijadikan sebagai umat Nashrani[3] sebagai hari besar mereka dan syi'ar agama mereka. Apa itu hari natal?! Natal adalah sebuah perayaan kelahiran Yesus Kristus (Nabi Isa al-Masih عليه السلام) yang dalam pandangan umat Kristen saat ini ia adalah anak Tuhan dan Tuhan anak serta meyakini ajaran Trinitas.

Hari natal adalah hari perayaan kaum Nashrani. Apa sih yang sedang mereka rayakan?, yang sedang mereka gembirakan? Tentunya semua kaum Nashrani –dari Sabang sampai Merauke- sepakat bahwa mereka sedang merayakan hari kelahiran tuhan dan sesembahan mereka. Mereka tidak sedang merayakan kelahiran Yesus sebagai seorang nabi, akan tetapi merayakan kelahiran Yesus sebagai "Tuhan" atau "Anak Tuhan".

Banyak orang Nashrani beranggapan bahwa Isa lahir pada 25 Desember sehingga dijadikan sebagai hari raya Natal. Namun penetapan Isa lahir di bulan tersebut perlu dikritisi dan memerlukan bukti yang kuat, karena banyak dalil yang menguatkan bahwa Isa lahir di musim panas bukan musim dingin. Sedangkan bulan Desember adalah musim dingin.[4] Perhatikan firman

2 *Iqtidho' Shirhotil Mustaqim* 1/208.

3 **Faedah:** Hendaknya kita tidak menyebut mnereka dengan lafadz *"Masihiyyun"* karena pada dasarnya umat Nashara bukanlah pengikut Isa al-Masih yang sejati. Seandainya mereka pengikutnya yang sejati, niscaya mereka akan mengikuti agama Islam yang dikabarkan oleh Nabi Isa sendiri. Oleh karenanya, istilah dalam al-Qur'an dan sunnah tatkala menyebut mereka adalah dengan lafadz Nashara bukan masihiyyun, sebagaimana hendaknya tidak menyebut kaum Yahudi dengan istilah Israil karena mereka bukanlah pengikut Israil (Ya'qub) yang sejati. (Lihat *Fatawa Ulama Baladil Haram* hlm. 205-206 dan *Mu'jam Manahi Lafdziyyah* hlm. 93 oleh Syaikh Bakr Abu Zaid)

4 Dalam buku ini yang berjudul *Bayanu Khathai Tarikh Al Miladi wa Itsabtu Anna Isa Wulida Shaifan Laa Syitaan*, sang penulis Syeikh Adil bin Abdul Aziz Al Julaifi mengupas masalah ini secara detail dan membantah klaim yang beredar selama ini. Lihat juga

Allah ﷻ:



"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (QS. Maryam: 25)

Dengan ayat ini, sebagian ulama berpendapat bahwa Maryam melahirkan saat musim panas, karena *Ruthab* (kurma yang sudah berwarna kuning dan enak dimakan) tidaklah muncul kecuali di musim panas.

Menariknya, dalam Injil sendiri, khususnya dalam Injil Lukas 2:6-11 mengisyaratkan bahwa Nabi Isa lahir di musim panas, yaitu saat kondisi para penggembala sedang menjaga ternak mereka di Padang pada waktu malam. Hal itu tidak mungkin terjadi pada musim dingin, sebab pada musim dingin biasanya ternak ditempatkan di kandang, bukan dilepas di Padang. Ternak hanya digembalakan saat musim dingin.

Oleh karenanya, banyak umat Kristen sendiri yang tidak percaya bahkan mengingkari bahwa Yesus Kristus yang mereka sembah sebagai Tuhan tersebut lahir pada tanggal 25 Desember. Diantara argumen mereka untuk menolak keyakinan tersebut adalah:

Pertama: Al Kitab mengisyaratkan bahwa Yesus dilahirkan di musim panas dan bukan di musim dingin. (Lukas 2:6-11)

Kedua: Banyak pendeta kaum Kristen yang menyatakan bahwa tanggal 25 Desember adalah hari kelahiran Dewa Matahari.

buku *Perayaan Natal 25 Desember: Antara Dogma & Toleransi* karya Ibu Irena Handono.

Ketiga: Tidak ada murid-murid Yesus yang pernah merayakan hari kelahiran Yesus, demikian juga perayaan ini tidak dikenal oleh kaum Kristen di zaman awal.[5]

Sungguh lucu bin Ajaib, Tuhan kok dirayakan hari kelahirannya. Sungguh mengherankan akal mereka. Alangkah benarnya ucapan Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mensifati kaum Nashara: "Mereka lebih tersesat dari binatang, mereka adalah aib bagi semua makhluk".[6]

Islam telah membatalkan perayaan-perayaan jahiliyyah dan sudah menetapkan dua hari raya bagi pemeluknya untuk mengapresiasikannya dengan cara yang mulia. Yaitu dengan mengingatkan hikmah penciptaan, tugas manusia, beribadah kepada Allah, dan bergembira dengan cara yang dimubahkan.

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa perayaan tahunan dalam Islam hanya ada dua macam; idhul fithri[7] dan idhul adha, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا, فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمْ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحى :

5 Lihat Buku *Lentera Ilahi Dalam Kisah Para Nabi dan Rasul* oleh Dr. Firanda Andirja, 2/555-564

6 *Hidayataul Hayaro* hlm. 231.

7 **Faedah:** Banyak orang Indonesia menerjemahkan idhul fithri dengan *"Kembali Suci"*. Terjemahan ini salah kaprah ditinjau dari segi bahasa dan syara', sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzuna Abdul Hakim Abdat dalam *Majalah As Sunnah* 05/Th. 1 hlm. 34-35 dan Ustadzuna Abu Nu'aim dalam *Majalah Al Furqon* 03/Th. 1 hlm. 12-13. Semoga Allah membalas kebaikan untuk keduanya.

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata: Tatkala Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenag gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah, lalu beliau bersabda: "Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah. Dan sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, idhul adha dan idhul fithri". [8]

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak ingin kalau umatnya membuat-buat perayaan baru yang tidak disyari'atkan Islam. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله: **"Sesungguhnya perayaan tidaklah diadakan berdasarkan logika dan akal sebagaimana dilakukan oleh Ahli kitab sebelum kita, tetapi berdasakan syari'at dan dalil".**[9] Beliau juga berkata: "Tidak disyari'atkan bagi kaum muslimin untuk membuat perayaan kecuali perayaan yang diizinkan Syari'at yaitu idhul fithri, idhul adha, hari-hari tasyriq, ini perayaan tahunan, dan hari jum'at, ini perayaan mingguan. Selain itu, menjadikannya sebagai perayaan adalah bid'ah dan tidak ada asalnya dalam syari'at".[10]

Syaikh Bakr Abu Zaid رحمه الله berkata: "Perayaan dalam Islam itu terbatas dan diketahui. Hal ini sesuai dengan kaidah syari'at bahwa ibadah itu harus sesuai dengan dalil sehingga tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang telah disyari'atkan. Dan hal ini juga berdasarkan kaidah haramnya berbuat bid'ah dalam agama. Dan sesuai dengan kaidah haramnya tasyabbuh (menyerupai) orang-orang kafir dalam hal-hal

8 HR. Ahmad 3/103, Abu Dawud 1134 dan Nasai 3/179.

9 *Fathul Bari* 1/159, *Tafsir Ibnu Rajab* 1/390.

10 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 228.

yang khusus bagi mereka, baik berupa ucapan, perbuatan, mode dan sebagainya".[11]

Adapun perayaan dan peringatan pada zaman sekarang, maka tak terhitung jumlahnya, baik di negeri muslim apalagi di negeri non muslim. Lihatlah, betapa banyak perayaan yang diselenggarakan di kuburan, petilasan, tokoh, negara dan lain sebagainya dari perayaan-perayaan yang tidak diizinkan oleh Allah. Di India misalnya, berdasarkan penelitian, penduduk muslim di sana memiliki 144 hari perayaan pada setiap tahunnya.[12]

11 *Iedul Yuyil Bid'atun fil Islam* hlm. 7-8.

12 *Ahkam Iedain fi Sunnah Al-Muthohharah* hlm. 14 Ali bin Hasan al-Halabi.



Aqidah Islam Vs Aqidah Nashara Tentang Isa Al Masih

Dalam aqidah Islam, kita bersaksi bahwa Nabi Isa عليه السلام adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Beliau bukanlah Tuhan atau anak Tuhan. Keyakinan kita bahwa bahwa beliau adalah hamba sebagai bantahan terhadap kaum Nashara yang berlebih-lebihan kepada beliau sehingga menganggapnya Tuhan atau anak Tuhan. Dan persaksian kita bahwa beliau adalah Nabi dan Rasul sebagai bantahan terhadap kaum Yahudi yang merendahkannya dan menuduhnya sebagai anak zina. Islam pertengahan antara keduanya yang berlebihan dan meremehkan. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits:

مَن قالَ: أشْهَدُ أنْ لا إلَهَ إلَّا اللهُ وحْدَهُ لا شَرِيكَ له، وأنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ورَسولُهُ، وأنَّ عِيسَى عبدُ اللهِ، وابنُ أمَتِهِ، وكَلِمَتُهُ ألْقاها إلى مَرْيَمَ

وَرُوحٌ منه، وأَنَّ الجَنَّةَ حَقٌّ، وأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الجَنَّةَ على ما كانَ مِن عَمَلٍ.

"Barangsiapa mengatakan: Saya bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan bahwasanya Isa adalah hamba Allah, putra dari hamba Perempuan Allah, serta kalimat yang Allah sampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bahwasanya surga itu benar adanya, dan neraka juga benar adanya maka Allah memasukkannya ke surga sesuai dengan amalnya". (HR. Bukhari Muslim)

Menariknya, inilah yang pertama kali ditegaskan oleh Isa bin Maryam saat masih kecil ketika pertama kali berbicara sebagai mukjizat dari Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَـٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَـٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ﴾

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi

celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". (QS. Maryam: 30-33)

Perkataan Nabi Isa ﷺ di atas menegaskan bahwa dia bukanlah Tuhan atau anak Tuhan, namun dia adalah hamba Allah dan diberi kitab serta dijadikan sebagai Nabi. Beliau juga menegaskan sifat-sifat kemanusiaannya seperti shalat, zakat, berbakti kepada ibu selama hidupnya.

Isa bin Maryam memiliki sifat kemanusiaan seperti makan, hal yang menunjukkan bahwa dia adalah manusia biasa dan bukan Tuhan. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ٧٥﴾

"Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (QS. Al Maidah: 75)

Baik Nabi Isa maupun ibunya Maryam tidak pernah mengklaim bahwa dirinya adalah Tuhan atau anak Tuhan seperti klaim kaum Nashara. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ

إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". (QS. Al Maidah: 116)

Isa bin Maryam bukan anak Tuhan dan bukan Tuhan itu sendiri. Bahkan Allah ﷻ telah membantah di banyak ayat-Nya bahwa Dia menjadikan Isa sebagai putra-Nya,

﴿وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾﴾

"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." (QS. al-Jin: 3)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia Maha kaya, tidak butuh kepada yang lainnya. Dia tidak butuh mengangkat seorang anak dari makhluk-Nya.

﴿قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًاۗ سُبْحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱلْغَنِيُّۖ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنِۭ بِهَٰذَآۚ

أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (QS. Yunus: 68)

Sesungguhnya umat Kristiani telah berlaku lancang kepada Allah dengan menuduh-Nya telah mengangkat seorang hamba dan utusan-Nya sebagai anak-Nya yang mewarisi sifat-sifat-Nya. Karena ucapan mereka ini, hampir-hampir langit dan bumi pecah karenanya.

﴿ وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗا ﴿٨٨﴾ لَّقَدۡ جِئۡتُمۡ شَيۡـًٔا إِدّٗا ﴿٨٩﴾
تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِنۡهُ وَتَنشَقُّ ٱلۡأَرۡضُ وَتَخِرُّ ٱلۡجِبَالُ هَدًّا
﴿٩٠﴾ أَن دَعَوۡاْ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٗا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾
إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ﴿٩٣﴾

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (QS. Maryam: 88-93)

Dan secara tegas Allah ﷻ telah menyatakan *"kafir"* para penganut ajaran Trinitas tersebut[13].

﴿ لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. Al-Maidah: 72)

Bahkan sebuah kenyataan yang tidak bisa disangkal bahwa dalam Al Kitab (Bibel) sendiri banyak bukti bahwa Yesus adalah manusia dan bukan Tuhan karena memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang bertentangan dengan sifat-sifat ketuhanan seperti:

1. Yesus makan dan minum (Matius 21: 18-19).
2. Yesus tidur dan istirahat (Lukas 8: 23-24)
3. Yesus ketakutan (Lukas 22:24)

13 Hal ini membantah klaim Kaum Liberal dan sejawatnya yang mengatakan bahwa mereka tidak kafir, melainkah ahli kitab. Termasuk mereka juga adalah DR. M. Quraisy Syihab dalam buku hitamnya *Membumikan Al-Qur'an* hlm. 290 tatkala mengatakan: "... Hanya saja, penyajian tersebut hendaknya dikaitkan dengan penjelasan bahwa penganut ajaran Trinitas tidak disebut "Kafir" oleh al-Qur'an melainkan "Ahli kitab".

4. Yesus sedih dan menangis (Yohanes 11: 33-36)
5. Yesus shalat dan berdoa (Lukas 5: 16)
6. Yesus menyebut dirinya sebagai guru (Matius 23: 7-10)
7. Yesus menyatakan bahwa dirinya adalah utusan/rasul (Yohanes 13: 20)
8. Yesus menyatakan bahwa ia manusia dan anak manusia (Matius 11: 19)[14]

Dari sinilah kita fahami bahwa kaum ahli kitab dari Yahudi dan Nashara adalah kafir, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ijma', bukan seperti celotehan para pengusung paham Liberalisme (!)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ٦ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al Bayyinah: 6)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ, لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ, ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ, إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Demi

14 Lihat lebih rinci dalam buku *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul* karya Dr. Firanda Andirja 2/585-607

Dzat yang jiwa Muhammad di tanganNya, Tidak ada seorangpun dari umat ini baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentangku kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada ajaranku, kecuali dia termasuk ahli neraka.[15]

Ibnu Hazm رَحِمَهُ اللهُ berkata:

وَاتَّفَقُوْا عَلَى تَسْمِيَةِ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كُفَّارًا

"Para ulama bersepakat untuk menamai Yahudi dan Nashrani sebagai orang-orang kafir".[16]

Imam asy-Syathibi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Kami melihat dan mendengar bahwa kebanyakan Yahudi dan Nashrani mengetahui tentang agama Islam dan seluk-beluknya, tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka **selagi mereka tetap di atas kekufuran dengan kesepakatan ahli Islam"**.[17]

15 HR. Muslim 153.

16 *Maratibul Ijma'* hlm. 119

17 *Al-Muwafaqot* 1/85, tahqiq Syaikh Masyhur Hasan.



Bolehkah Umat Muslim Ikut Natal Bersama?!

Setelah kita tahu bahwa perayaan natal adalah mengandung akidah kufur yang menuhankan Isa al-Masih. Sungguh, tidak mungkin seorang muslim yang mentauhidkan Allah akan ikut serta, mendukung, dan bergembira dengan perayaan-perayaan hari raya tersebut yang jelas-jelas menghina Allah dengan terang-terangan.

Berikut ini akan kami utarakan hujjah-hujjah yang melarang kita untuk natal bersama, mendukung atau ikut serta di dalamnya[18]. Kami katakan: Orang yang ikut serta dalam natal tidak lepas dari dua keadaan:

---

18 Pembahasan bab ini banyak mengambil faedah dari kitab *Ahkamul Ma'abid Dirosah Fiqhiyyah Muqoronah* karya Dr. Abdurrahman bin Dakhil al-'Ushoimi hlm. 124-132 cet Kunuz Isybiliya dan *At-Tasyabbuh Al-Manhiyyu 'anhu fil Fiqhil Islami* hlm. 335-342 oleh Jamil bin Habib al-Luwaihiq, Dar Andalus Khodhro.

1. Bila tujuannya adalah mengagungkan perayaan mereka. Ini tidak ada perselisihan di kalangan ahli ilmu tentang haramnya[19], bahkan sebagian ulama mengkafirkan pelakunya[20].
2. Bila tujuannya adalah sekedar basabasi dan kebiasaan saja. Inipun tidak boleh karena termasuk *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir) dengan kesepakatan ulama.[21]

Dalil-dalil yang melarang ikut serta dalam perayaan mereka banyak sekali, diantaranya:

1. Al-Qur'an.

Allah ﷻ menyifati *Ibadurrahman* (hamba-hamba Allah yang sejati):

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu. . ." (QS. Al Furqan: 72)

Makna *al Zuur*, adalah hari raya dan hari besar kaum musyrikin sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Ibnu sirin, Dhohak, Robi' bin Anas dan ulama lainnya dari kalangan sahabat dan tabi'in.[22]

Ar-Rozi رحمه الله mengatakan: "Mengandung kemungkinan ayat ini mencakup menghadiri tempat-tempat yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pantas, termasuk perayaan-perayaan

19 Lihat *Al-Fatawa Al-Kubro* 2/489, *Mawahibul Jalil* 6/290, *Kanzu Daqo'iq* 5/133.

20 Lihat *Raddul Muhtar* 6/755, *Tuhfatul Muhtaj* 9/182.

21 *Kassyaful Qona'* 3/132.

22 Lihat *ad-Durr al-Mantsur* 6/282 karya as-Suyuthi, *Zadul Masir* 9/109 oleh Ibnul Jauzi, *Tafsir Ibnu Katsir* 3/328.

kaum musyrikin dan perkumpulan orang fasik, sebab siapa saja yang bergaul dengan orang jelek, melihat perbuatan mereka dan hadir dalam perkumpulan mereka, maka itu berarti teah berserikat dalam maksiat, sebab kehadiran adalah lambang keridhaan bahkan merupakan sebab bertambahnya jumlah mereka..”.[23]

2. Hadits

Ibnu Umar ﵄ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka”.[24]

Perayaan adalah syi’ar utama orang kafir, maka lebih utama untuk dilarang menyerupai mereka dalam perayaan. Ibnu Muflih ﵀ mengatakan: “Segala hal yang merupakan ciri khas bagi perayaan mereka maka saya tidak mengetahui perselisihan pendapat bahwa itu termasuk tasyabbuh sedangkan tasyabbuh dengan orang kafir adalah terlarang”. [25]

Demikian juga di antara dalil lainnya adalah hadits Anas bin Malik ﵁:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا, فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمْ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا:

23 *At-Tafsir Al-Kabir* 24/99.

24 HR. Abu Dawud 4031 dll dan dishahihkan al-Albani

25 *Al-Furu’* 5/309.

يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحى :

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata: Tatkala Nabi datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah, lalu beliau bersabda: "Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah. Dan sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, idhul adha dan idhul fithri". [26]

Dalam hadits ini, Nabi melarang umatnya untuk mengikuti perayaan kafir karena Islam telah menggantinya dengan perayaan yang mulia. Hadits ini mengandung larangan bergembira pada hari *Nairuz* dan *Mahrajan* (dua perayaan jahiliyyah). Maka tidak boleh bagi seorang mukmin untuk menyerupai orang-orang kafir dalam mengagungkan perayaan-perayaan orang kafir.[27]

3. Ijma' Ulama

Para ulama telah bersepakat tentang tidak bolehnya ikut serta dalam perayaan-perayaan orang kafir.[28]

Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رحمه الله berkata: "Sebagaimana mereka (orang kafir) tidak boleh menampakkan perayaan mereka, maka begitu juga tidak boleh bagi kaum muslimin berpartisipasi, membantu, atau ikut hadir bersama mereka dengan kesepakatan ahli ilmu sejati.

---

26 HR. Ahmad 3/103, Abu Dawud 1134 dan Nasai 3/179.

27 *Al-Manhal Al-Maurid* 1/295.

28 *Matholibu Ulil Nuha* 2/608, *Iqtidho' Shirothi Mustaqim* 1/198, *Ahkam Ahli Dzimmah* 3/1245.

Para ahli fiqih dari pengikut madzhab empat menegaskan hal ini dalam kitab-kitab mereka. Abul Qasim Hibatullahi bin Hasan bin Manshur Ath Thabari Al Faqih Asy Syafi'i berkata: "Tidak boleh bagi kaum muslimin menghadiri perayaan mereka karena mereka di atas kemunkaran dan kedustaan. Bila orang baik berkumpul dengan orang munkar tanpa pengingkaran maka seakan seperti orang yang ridha terhadap kemunkaran mereka, sehingga dikhawatirkan akan turun murka Allah terhadap mereka dan mengena semuanya. Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya".[29]

Oleh karenanya, sekalipun orang kafir dahulu merayakan perayaan mereka sejak dulu. Namun tidak dinukil dari salaf bahwa mereka ikut serta dalam perayaan mereka. Bahkan, telah datang beberapa atsar salaf yang tegas melarang ikut serta dalam perayaan orang kafir, seperti ucapan Umar bin Khathab ﵁: "Janganlah kalian masuk ke gereja orang-orang musyrikin saat perayaan mereka, sebab kemurkaan Allah turun atas mereka". "Barangsiapa tinggal di Negara kafir lalu ikut merayakan hari perayaan mereka an menyerupai mereka, maka kelak akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat".[30]

4. Akal

Secara akal, ikut serta dalam perayaan mereka itu berarti mengagungkan perayaan mereka, mendukung dan membantu kekufuran dan kesyirikan mereka[31]. Apalagi jika yang hadir dan mendukung adalah para tokoh yang menjadi panutan umat. Maka hal itu akan menyenangkan mereka dalam kebatilan.

29 *Ahkamu Ahli Dzimmah* 2/346.

30 *Sunan Kubro* karya al-Baihaqi 9/392.

31 *Al-Fatawa Al-Kubro* 2/478.

Lantas siapa yang bisa membendung pengaruh dan dampak negatif dari semua itu?!!



“Selamat Natal” Dalam Timbangan

Setelah kita tahu bahwa perayaan natal adalah mengandung akidah kufur yang menuhankan Isa al-Masih, maka pantaskah seorang muslim mengucapkan selamat atas perayaan tersebut. Jawabnya: Tentu tidak boleh. Mengapa?

Coba kita renungkan dengan akal sehat, tatkala seorang muslim mengucapkan selamat kepada mereka, apakah yang dipahami oleh mereka?, apakah mereka memahami seorang muslim sedang menyatakan, “Selamat atas kelahiran Yesus sebagai seorang Nabi?”.

Tentunya sama sekali tidak !!!, karena jika mereka memahami demikian tentunya mereka akan ngamuk dan merasa dihina oleh seorang muslim. Karenanya mengucapkan selamat hari natal menimbulkan kelaziman-kelaziman yang sangat buruk.

Selamat Hari Natal = Selamat hari lahirnya “tuhan” kalian = selamat menyembah salib = selamat kalau Allah punya anak = selamat bertrinitas = selamat memusuhi agama tauhid (Islam) = Selamat bahagia dengan bangkitnya kaum salibis yang senantiasa mengharapkan hancurnya Islam.

Ucapan selamat natal lebih parah daripada ucapan: “Selamat berzina ..., selamat mabuk ..., selamat mencuri ..., selamat membunuh ..., selamat korupsi ..., karena dosa terbesar adalah dosa kesyirikan. Akan tetapi masih banyak kaum muslimin yang tidak menyadarinya...!!!!

Ternyata, hal ini telah jauh-jauh diperingatkan oleh para ulama. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ dalam menegaskan:

وَأَمَّا التَّهْنِئَةُ بِشَعَائِرِ الْكُفْرِ الْمُخْتَصَّةِ بِهِ فَحَرَامٌ بِالاتِّفَاقِ مِثْلُ أَنْ يُهَنِّئَهُمْ بِأَعْيَادِهِمْ وَصَوْمِهِمْ فَيَقُوْلُ عِيْدٌ مُبَارَكٌ عَلَيْكَ أَوْ تَهَنَّأَ بِهَذَا الْعِيْدِ وَنَحْوِهِ فَهَذَا إِنْ سَلِمَ قَائِلُهُ مِنَ الْكُفْرِ فَهُوَ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ وَهُوَ بِمَنْزِلَةِ أَنْ يُهَنِّئَهُ بِسُجُوْدِهِ لِلصَّلِيْبِ بَلْ ذَلِكَ أَعْظَمُ إِثْمًا عِنْدَ اللهِ وَأَشَدُّ مَقْتًا مِنَ التَّهْنِئَةِ بِشُرْبِ الْخَمْرِ وَقَتْلِ النَّفْسِ وَارْتِكَابِ الْفَرْجِ الْحَرَامِ وَنَحْوِهِ. وَكَثِيْرٌ مِمَّنْ لاَ قَدْرَ لِلدِّيْنِ عِنْدَهُ يَقَعُ فِيْ ذَلِكَ وَلاَ يَدْرِيْ قُبْحَ مَا فَعَلَ

“Adapun ucapan selamat dengan syiar-syiar kekufuran yang khusus, maka hukumnya adalah haram dengan kesepakatan ulama seperti ucapan selamat hari raya dan sebagainya. Kalau bukan kekufuran, maka minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberi selamat atas sujud mereka

terhadap salib, bahkan hal itu lebih parah dosanya dan lebih dahsyat kemurkaan di sisi Allah dengan ucapan selamat atas minum khomr, membunuh, zina dan sebagainya. Sungguh, banyak orang yang tidak memiliki agama dalam hatinya terjatuh dalam hal tersebut dan tidak mengetahuyi kejinya perbuatannya tersebut ".

Lalu Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Barang siapa mengucapkan selamat kepada seorang hamba karena kemaksiatan, atau kebid'ahan atau kekufuran yang dia lakukan maka dia telah mengundang murka Allah". [32]

Syeikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Mengucapkan selamat natal dan perayaan keagamaan sejenisnya kepada orang kafir hukumnya haram dengan kesepakatan ulama, sebagaimana dinukil oleh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitabnya *Ahkamu Ahli Dzimmah*". [33]

Tidak diragukan lagi bagi orang yang berakal/waras bahwasanya jika seseorang berkata kepada orang lain, "Selamat berzina" sambil mengirimkan kartu uacapan selamat, disertai senyuman tatkala mengucapkannya, maka tidak diragukan lagi bahwasanya menunjukan ia ridha dengan "zina" tersebut. Dan itulah yang dipahami oleh sang pelaku zina.

Lantas jika ada orang yang mengucakan "Selamat hari natal" bukankah ini menunjukkan ia ridha denga acara kesyirikan dan kekufuran tersebut??. Ucapan selamat seperti ini, tidak diragukan lagi secara dzahir menunjukan keridhaan !!!

---

32 *Ahkamu Ahli Dzimmah* 1/441

33 *Fatawa fil Aqidah* 2/1388.

Dari sinilah kenapa para ulama mengharamkan ucapan "selamat natal" meskipun pelakunya tidak bermaksud ridha dengan kekufuran dan kesyirikan bahkan ini merupakan kesepakatan ulama sebagaimana nukilan Ibnul Qayyim di atas dan ini merupakan fatwa para ulama masa kini seperti Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin dan lain sebagainya[34].

Meridhai kekufuran, dengan cara memberikan selamat atau bahkan membantu mereka dalam perayaan tersebut, merupakan perbuatan yang diharamkan. Hal ini dikarenakan Allah ﷻ sendiri tidak meridhai hal tersebut, dalam firman-Nya :

﴿ إِن تَكْفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُواْ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ ﴾

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (QS. Az Zumar: 7)

Bila diperbolehkan ucapan selamat natal, maka hal ini merupakan kemenangan besar bagi Syiar agama Kristiani. Mereka akan merasa memiliki kesejajaran dengan kaum Muslimin dalam syiar keagamaan.

Kemudian, Siapa yang bisa menjamin bahwa masyarakat tak akan terjerumus lebih jauh untuk ridha dengan agama kafir lantaran telah dibukanya pintu-pintu menuju pengakuan terhadap kebenaran agama lain itu. Bukankah termasuk kaidah dalam agama adalah *saddu dzariah* (membendung segala sarana

34 Lihat fatwa-fatwa mereka di akhir buku.

menuju kepada perbuatan haram) dan meninggalkan perkara syubhat?!

Banyak diantara kaum muslimin ikut-ikutan dalam perayaan kaum kuffar seperti Natal dengan alasan hanya sekedar basa-basi, toleransi, dan sebagainya, tidak ada maksud menyetujui keyakinan mereka.

Imam Adz Dzahabi ﷺ membantah syubhat ini. Beliau berkata: "Sekedar ikut serta dan berpartisipasi dengan mereka dalam perayaan mereka dan syiar mereka hukumnya haram dengan dalil hadits shahih bahwa Nabi ﷺ melarang shalat pada waktu terbitnya matahari dan terbenamnya. Beliau juga bersabda: "*Pada waktu itu muncul antara dua tanduk syetan dan waktu sujudnya orang-orang kafir.*"

Seorang tidak boleh shalat pada waktu tersebut walaupun tidak ada maksud sujud kepada matahari. Kalau dia bermaksud demikian maka kafir. Namun jika tidak ada maksud demikian maka hukumnya tetap haram agar tidak menyerupai mereka.[35]

Ada juga yang mengatakan: "Kan cuma ucapan saja, sekadar bas abasi saja, yang penting tidak diyakini dalam hati." *Subhanallah,* bagaimana mungkin seorang muslim meremehkan kata-kata, padahal dosa paling banyak yang menjerumuskan seorang ke dalam neraka adalah kata-kata yang keluar dari lisan. Kemudian bagaimana sekiranya kita balik, maukah orang-orang Nashara mengucapkan syahadat *Laa Ilaaha Illa Allah,* toh cuma sekadar kata-kata saja?!

---

35 *Tasybihul Khasyis bi Ahlil Khamis*, hlm. 37



Bolehkah Muslim Menggunakan Atribut Natal?

Cukuplah kami nukilkan fatwa Fatwa MUI Jatim tentang Penggunaan Atribut Natal, karena sudah cukup mewakili.

KEPUTUSAN FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) PROVINSI JAWA TIMUR

No. Kep-02/SKF-MUI/JTM/XII/2014

Tentang :

HUKUM MEMAKAI / MENGGUNAKAN ATRIBUT ATAU SIMBOL DARI AGAMA LAIN

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur :

Menimbang:

1. Bahwa terdapat fenomena di masyarakat pada saat peringatan hari besar agama tertentu sering kali para pemilik usaha pertokoan, rumah makan, super market, atau departemen store, dan lain sebagainya secara latah meminta kepada karyawannya untuk menggunakan atribut dari agama tertentu, seperti pakaian Sinterklas pada saat hari Natal sekalipun karyawan yang bersangkutan tidak menganut agama yang dimaksud.
2. Bahwa fenomena tersebut telah menimbulkan keresahan dari umat Islam karena terdapat kesanksian terkait dengan status hukumnya menurut ajaran Islam.
3. Bahwa terdapat kesimpangsiuran pendapat di kalangan masyarakat, para tokoh, dan pejabat publik menyikapi hal tersebut termasuk diantaranya yang cenderung memudahkan sehingga dapat berpeluang merongrong pemahaman umat terhadap ajaran Islam dan mendangkalkan aqidahnya.
4. Bahwa umat Islam perlu mendapat petunjuk yang jelas tentang permasalahan tersebut agar terhindar dari perbuatan mencampuradukkan aqidah dan ibadahnya dengan aqidah dan ibadah agama lain.

Mengingat:

1. **Firman Allah dalam al-Qur'an:**

   a. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 104

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا

وَٱسۡمَعُواْۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa´ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih." (QS. Al-Baqarah: 104)

b. Al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 42:

﴿ وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴾

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

c. Al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2:

﴿ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿٢﴾

".... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

d. Al-Qur`an surat al-Kafirun ayat 1-6:

﴿ قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمۡ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ
أَعۡبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku"

e. Al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 120:

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.".

2. Hadits Nabi Muhammad ﷺ

a. HR. al-Bukhari dan Muslim

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما*, dari Rasulullah* ﷺ *beliau bersabda: Selisihilah kaum musyrikin, biarkanlah jenggot panjang, dan pendekkanlah kumis"* (*Shahih Bukhari* Juz III/hal 369 Hadits

No. 5681, hadits senada juga terdapat dalam *Shahih Muslim* Jilid I/hal 134, hadits No. 54)

b. HR al-Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

Dari Abi Sa'id al-Khudri ﵁ dari Nabi ﷺ: "Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti tuntunan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sampai seandainya mereka memasuki lubang biawakpun tentu kalian mengikuti mereka juga" Kami berkata: Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nashara? Maka beliau berkata: "Maka siapa lagi?." (*Shahih al-Bukhari* Juz II/hal 302 hadits No. 3340 dan *Shahih Muslim* Jilid II/hal 1230, Hadits No. 2669).

c. HR. Ahmad

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتى يُعْبَدَ اللهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُم

Dari Ibnu Umar ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga mereka menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan telah dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku, dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa yang menyelisihi perkaraku. Dan barangsiapa menyerupai

suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka" (*Musnad Ahmad* Juz IX/hal 123 hadits No. 5114)

d. HR. Abu Dawud

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dalam golongan mereka." (HR. Abu Dawud No. 4031 / *Sunan Abi Dawud* Juz VI/hal 144)

e. HR. al-Tirmidzi

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْأَكُفِّ

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menyerupai selain kami, maka janganlah kalian menyerupai Yahudi dan Nasrani, karena sungguh mereka kaum Yahudi memberi salam dengan isyarat jari jemari, dan kaum Nasrani memberi salam dengan isyarat telapak tangannya". (HR. al-Tirmidzi No. 2695 / *Sunan al-Tirmidzi* Juz V/hal 56)

3. Qa'idah Fiqh :

دَرْأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Mencegah kemafsadatan lebih didahulukan (diutamakan) daripada menarik kemaslahatan."

Memperhatikan :

1. Pendapat Para Ulama

a. Pendapat Imam Jalaluddin al-Syuyuthi

ومن البدع والمنكرات مشابهة الكفار وموافقتهم في أعيادهم ومواسمهم الملعونة كما يفعله كثير من جهلة المسلمين من مشاركة النصارى وموافقتهم فيما يفعلونه .... والتشبه بالكافرين حرام وإن لم يقصد ما قصد (حقيقة السنة والبدعة (الأمر بالإتباع والنهي عن الإبتداع) : ص ٤٢)

Termasuk bid'ah dan kemungkaran adalah sikap menyerupai (tasyabbuh) dengan orang-orang kafir dan menyamai mereka dalam hari-hari raya dan perayaan-perayaan mereka yang dilaknat (oleh Allah). Sebagaimana dilakukan banyak kaum muslimin yang tidak berilmu, yang ikut-ikutan orang-orang Nasrani dan menyamai mereka dalam perkara yang mereka lakukan...... Adapun menye-rupai orang kafir hukumnya haram sekalipun tidak bermaksud menyerupai (Jalaluddin al-Syuyuthi, *Haqihat al-Sunnah wa al-Bid'ah (al-Amru bi al-Ittiba wa al-Nahyu an al-Ibtida')*, hal 42)

b. Pendapat Abu al-Hasan al-Amidi

وقال أبو الحسن الآمدي : لا يجوز شهود أعياد النصارى واليهود نص عليه أحمد في رواية مهنا واحتج بقوله تعالى: والذين لا يشهدون الزور

Abu al-Hasan al-Amidi berkata: "tidak boleh menyaksikan perayaan hari raya orang Nasrani dan Yahudi sebagaimana dinyatakan dalam hadits riwayat Ahmad, dan sejalan dengan firman Allah {wal al-ladhiina la yasyhaduuna al-zuur} (Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Ahkam Ahl al-Dzimmah,* Jilid III/hal. 1249).

c. Pendapat Ibnu Hajar al-Haitami

ومن أقبح البدع موافقة المسلمين النصارى في أعيادهم بالتشبه بأكلهم والهدية لهم وقبول هديتهم فيه وأكثر الناس اعتناء بذلك المصريون وقد قال صلى الله عليه وسلم { من تشبه بقوم فهو منهم } بل قال ابن الحاج لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانيا شيئا من مصلحة عيده لا لحما ولا أدما ولا ثوبا ولا يعارون شيئا ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك (الفتاوى الكبرى الفقهية ٤/ ٢٣٩)

Diantara bid'ah yang paling buruk adalah tindakan kaum muslimin mengikuti kaum Nasrani di hari raya mereka, dengan menyerupai mereka dalam makanan mereka, memberi hadiah kepada mereka, dan menerima hadiah dari mereka di

hari raya itu. Dan orang yang paling banyak memberi perhatian pada hal ini adalah orang-orang Mesir, padahal Nabi ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari mereka". Bahkan Ibnul Hajar mengatakan: "Tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada seorang Nasrani apapun yang termasuk kebutuhan hari rayanya, baik daging, atau lauk, ataupun baju. Dan mereka tidak boleh dipinjami apapun (untuk kebutuhan itu), walaupun hanya hewan tunggangan, karena itu adalah tindakan membantu mereka dalam kekufurannya, dan wajib bagi para penguasa untuk melarang kaum muslimin dari tindakan tersebut'" (Ibnu Hajar Al-Haitami, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah,* IV/239).

d. Pendapat dalam Madzhab al-Syafi'i

ويعزر من وافق الكفار في أعيادهم ...... ومن هنأه بعيده

"Dan dikenakan ta'zir, seorang yang mengikuti orang-orang kafir dalam merayakan hari raya mereka,.... dan orang yang memberikan ucapan selamat kepada seorang kafir dzimmi di hari rayanya" (al-Ibnu Syamsu al-Din Muhammad bin al-Khatib al-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj,* JuzIV/hal 205; lihat pula al-Syarwani dan Ahmad bin Qasim al-Abbadi, *Hawasyi Tuhfah al-Muhtaj,* Juz IX/hal 181).

e. Pendapat al-'Allamah Mulla Ali al-Qari dalam menjelaskan hadits tentang tasyabbuh

وقال القارئ: أي من شبه نفسه بالكفار مثلا من اللباس وغيره أو بالفساق أو الفجار أو بأهل التصوف والصلحاء الأبرار فهو

منهم أي في الإثم والخير

Al-Qori berkata: "Maksudnya barangsiapa dirinya menyerupai orang kafir seperti pada pakaiannya atau lainnya atau (menyerupai) dengan orang fasik, pelaku dosa dan orang sufi serta orang saleh dan baik (maka dia termasuk di dalamnya) yakni dalam mendapatkan dosa atau kebaikan." (Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadi, *Aun al-Ma'bud,* Juz XI/hal 74)

f. Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

أن المشابهة في الأمور الظاهرة تورث تناسبا وتشابها في الأخلاق والأعمال ولهذا نهينا عن مشابهة الكفار

Keserupaan dalam perkara lahiriyah bisa berdampak pada kesamaan dan keserupaan dalam akhlak dan perbuatan. Oleh karena itu, kita dilarang tasyabbuh dengan orang kafir." (Taqi al-Diin Ahmad bin Taimiyah, *Majmu' Al Fatawa,* XXII: 95)

g. Pendapat Ibnu Qayyim al-Jauzi

وأما التهنئة بشعائر الكفر المختصة به فحرام بالاتفاق مثل أن يهنئهم بأعيادهم وصومهم ، فيقول : عيد مبارك عليك ، أو تهنأ بهذا العيد ، ونحوه ، فهذا إن سلم قائله من الكفر فهو من المحرمات ، وهو بمنزلة أن يهنئه بسجوده للصليب ، بل ذلك أعظم إثما عند الله وأشد مقتا من التهنئة بشرب الخمر وقتل

النفس وارتكاب الفرج الحرام ونحوه

"Adapun ucapan selamat dengan simbol-simbol kekafiran yang mencerminkan kekhususannya, maka haram berdasarkan kesepakatan para ulama, seperti mengucapkan selamat kepada orang kafir dengan hari raya dan puasa mereka. Misalnya ia mengatakan, hari raya berkah buat anda, atau selamat dengan hari raya ini dan sejenisnya. Maka hal ini jika yang mengucapkan selamat dari kekufuran, hal tersebut termasuk perbuatan haram. Ucapan tersebut sama dengan ucapan selamat dengan bersujud kepada salib. Bahkan demikian ini lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih dimurkai daripada ucapan selamat atas minum khamr, membunuh seseorang, melakukan persetubuhan yang haram dan hal-hal lain yang sejenis (Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Ahkam Ahl al-Dzimmah,* Jilid I/hal. 441).

h. Pendapat Ibnu Katsir

Dalam menjelaskan makna surah al-Baqarah [2] ayat 104 menyampaikan:

أن الله تعالى نهى المؤمنين عن مشابهة الكافرين قولا وفعلا .

فقال: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرۡنَا وَٱسۡمَعُواْۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٠٤ ﴾

Sesungguhnya Allah melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai orang-orang kafir baik dalam ucapan atau

perbuatan, Maka Allah ﷻ berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa´ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih." (Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz I/hal 373)

MEMUTUSKAN

DENGAN BERTAWAKKAL KEPADA ALLAH ﷻ MENETAPKAN FATWA TENTANG: HUKUM MEMAKAI / MENGGUNAKAN ATRIBUT ATAU SIMBOL DARI AGAMA LAIN

1. Bahwa setiap muslim diharamkan memakai atau mengenakan atribut serta simbol-simbol tertentu yang mencerminkan atribut atau simbol dari suatu agama tertentu selain Islam, karena hal tersebut mencerminkan bentuk penyerupaan diri (tasyabbuh) dengan syi'ar agama lain.
2. Bahwa setiap muslim juga diharamkan untuk berpartisipasi, memberikan simpati dan ikut bersuka cita serta memberikan ucapan selamat atas hari raya dari agama selain Islam.

Rekomendasi

1. Meminta kepada pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada umat Islam sebagai warga negara untuk dapat menjalankan agamanya secara konsekuen dan benar.
2. Meminta kepada pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada umat Islam sebagai warga negara dari segala tindakan berupa ajakan, pemaksaan, dan tekanan, termasuk atas nama ikatan kerja, untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak benar atau bertentangan menurut agama

seperti penggunaan simbol-simbol atau atribut agama tertentu yang diperlakukan kepada penganut agama Islam.

3. Meminta kepada pemerintah bahwa dalam membangun kerukunan hidup antara umat beragama tidak perlu ada upaya mendramatisir kerukunan sehingga justru dapat menodai kemurnian ajaran agama, untuk itu cukuplah dibangun suasana kehidupan bermasyarakat yang rukun, saling menghormati masing-masing pihak yang berbeda, tidak saling mengganggu, kesediaan untuk mematuhi norma hukum yang berlaku dan bekerjasama dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.[36]

36 https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2015/12/22/41253/ini-fatwa-mui-jawa-timur-tentang-hukum-menggunakan-atribut-natal/



Hukum Menerima Hadiah Natal

Pertama:

Islam membolehkan umatnya untuk menerima hadiah dari orang kafir. Apalagi jika tujuannya dalam rangka mengambil hati mereka dan memotivasi mereka untuk simpati pada Islam. Sebagaimana Nabi ﷺ menerima hadiah dari beberapa raja kafir, seperti beliau pernah menerima hadiah dari Muqauqis, raja mesir yang beragama nasrani.

Dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari menyatakan, Bab bolehnya menerima hadiah dari orang musyrik. Kemudian beliau membawakan hadis dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, *“Ibrahim* عليه السلام *pernah berhijrah bersama istrinya Sarah. Kemudian keduanya melewati sebuah kampung yang dipimpin oleh raja yang zalim. Dan raja ini memberi hadiah Hajar kepada Sarah.”* Nabi ﷺ juga diberi hadiah kambing oleh orang Yahudi, yang ada racunnya. Abu

Humaid mengatakan, Raja Ailah memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ bighal (peranakan kuda dengan keledai) berwarna putih dan dia juga memberi pakaian. (Shahih Bukhari, sebelum hadits 2615)

Kedua:

Terkait hukum menerima hadiah natal, pendapat yang tepat tentang menerima hadiah dari orang kafir ketika natal hukumnya boleh, dengan beberapa syarat yang akan kita simpulkan dari penjelasan berikut:

Menerima hadiah dari orang kafir di hari raya mereka, tidak dianggap sebagai bentuk setuju dan ikut andil dalam hari raya mereka. Bahkan perbuatan ini termasuk amal baik, apalagi jika tujuannya adalah untuk mengambil hati dan memberi kesan yang baik tentang Islam. Allah ﷻ membolehkan untuk berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memerangi kaum muslilmin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanan: 8)

Hanya saja perlu dipahami, berbuat baik pada orang kafir sama sekali tidak sama dengan mencintai dan loyal kepada mereka. Karena kita tidak boleh mencintai dan loyal kepada orang

kafir. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ ﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga ..."

Demikian juga, Allah melarang kita untuk menjadikan orang kafir sebagai '*bithanah*' [Arab: بِطَانَةً], yang artinya teman dekat, sehingga menjadi tempat curhat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan

kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi." (QS. Ali Imran: 118)

Syaikhul Islam رحمه الله mengatakan, "Menerima hadiah orang kafir pada hari raya mereka, telah ada dalilnya dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bahwa beliau mendapatkan hadiah pada hari raya Nairuz (perayaan tahun baru orang majusi), dan beliau menerimanya."

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها, Kami memiliki seorang ibu susu beragama majusi. Ketika hari raya, mereka memberi hadiah kepada kami. Kemudian Aisyah menjelaskan, "Jika itu berupa hewan sembelihan hari raya maka jangan dimakan, tapi makanlah buah-buahannya."

Dari Abu Barzah, bahwa beliau memiliki sebuah rumah yang dikontrak orang Majusi. Ketika hari raya Nairuz dan Mihrajan, mereka memberi hadiah. Kemudian Abu Barzah berpesan kepada keluarganya, "Jika berupa buah-buahan, makanlah. Selain itu, kembalikan."

Semua riwayat ini menunjukkan bahwa ketika hari raya orang kafir, tidak ada larangan untuk menerima hadiah dari mereka. Hukum menerima ketika hari raya mereka dan di luar hari raya mereka, sama saja. Karena menerima hadiah tidak ada unsur membantu mereka dalam menyebar syiar agama mereka. (*Iqtidha' Shirat al-Mustaqim*, 2:5)

Dengan demikian bisa kita simpulkan, dibolehkan menerima hadiah dari orang nasrani ketika natal dengan persyaratan berikut:

1. Hadiah tersebut bukan berupa daging hewan yang disembelih untuk acara natal
2. Hadiah tersebut bukan termasuk benda yang menjadi ciri khas mereka, seperti topi santaklaus atau salib
3. Ketika menerima hadiah, dia menjelaskan kepada keluarganya tentang sikap yang dia lakukan
4. Tujuan menerima hadiah adalah dalam rangka mengambil hati dan mencari simpati mereka terhadap islam, bukan karena mencintai dan mendukung hari raya mereka.

Masih menyisakan satu masalah, bagaimana jika kita diberi hadiah yang tidak boleh diterima?

Sikap yang tepat, kita harus menolaknya sambil menjelaskan alasannya, mengapa hadiah ini ditolak. Sampaikan dengan bahasa santun, dan tidak menyinggung perasaan. Dengan ini, orang tersebut akan menghargai keadaan kita. Misalnya: mohon maaf, bukan karena saya membenci (Anda), tapi karena agama kami melarangnya, atau kalimat semacamnya.

Terakhir, selayaknya seorang muslim harus merasa bangga dengan agamanya dan berusaha menerapkan semua aturannya. Jangalah dia beralasan dengan rasa malu, 'pekewoh', dst. untuk melampiaskan bentuk toleransi beragama yang berlebihan dan tidak terukur.[37]

37 Disadur dari: http://www.islamqa.com/ar/ref/85108. Disusun oleh Ustadz Ammi Nur Baits (Dewan Pembina Konsultasi Syariah). Artikel www.KonsultasiSyariah.com

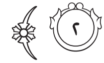


Hukum Menerima Orderan Natal dan Hukum Memanfaatkan Discon Natal dan Akhir Tahun

Apa hukum menerima orderan atau pesanan natal? Seringkali didapat pertanyaan hangat seperti ini menjelang natal terutama dari para pelaku bisnis karena banyak orderan menjelang natal 25 Desember.

Tentu saja kita selaku muslim tidak mendukung ritual keagamaan non-muslim. Menerima orderan berkaitan dengan acara natal berarti mendukung. Mendukung seperti ini tidaklah dibolehkan dalam agama kita.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ
 ﴾

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menunjukkan bahwa terlarang saling tolong menolong dalam maksiat.

Kami cuma ingatkan hadits Nabi ﷺ berikut bagi yang begitu khawatir rugi karena meninggalkan order yang tidak boleh diterima seorang muslim.

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئاً لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ بَدَّلَكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

"Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik bagimu."[38]

Padahal rezeki kita tidak pernah tertukar. Kenapa khawatir? Moga siapa saja yang meninggalkan sesuatu karena Allah, moga usaha dan bisnisnya lebih berkah.

Sedangkan bekerjasama bisnis dengan non-muslim, asalnya masih boleh.[39]

---

38 HR. Ahmad 5/363. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih

39 Sumber https://rumaysho.com/12562-menerima-orderan-natal.html

Bagaimana Hukum Memanfaatkan Diskon Natal dan Tahun Baru

Ada pertanyaan yang diajukan pada Syaikh Sholeh Al Munajjid حفظه الله dalam situs beliau Al Islam Sual wa Jawab,

> *"Di Australia, ada diskon besar (bertepatan dengan perayaan non muslim) pada barang-barang tertentu seperti pakaian, furniture, elektronik dan sebagainya. Apakah diperbolehkan membeli barang-barang tersebut untuk mendapatkan diskon besar, yang hanya tersedia pada waktu ini saja selama setahun?"*

Jawaban dalam situs Al Islam Sual wa Jawab,

Tidak mengapa jika kita membeli pakaian, furniture dan barang lainnya pada moment hari raya orang kafir seperti ketika natalan asalkan kita tidak membeli apa yang digunakan untuk merayakan perayaan mereka atau untuk meniru orang-orang kafir dalam festival mereka.

Bagi pedagang muslim, boleh saja membuka toko di saat perayaan orang kafir asalkan memperhatikan dua syarat:

1. Tidak menjual barang yang nanti digunakan oleh orang kafir untuk bermaksiat atau yang akan menolong mereka untuk mengadakan perayaan mereka. [contoh: penjual tidak boleh menjual aksesoris natal seperti santa klaus serta berbagai hadiah, kue, dan makanan untuk perayaan natal, pen]
2. Tidak menjual barang kepada kaum muslimin yang akan membuat mereka meniru-niru perayaan orang kafir. [contoh: saat tahun baru tidak menjual petasan, mercon, kembang api untuk mendukung perayaan tahun baru masehi karena hal ini akan membuat kaum muslimin meniru-niru perayaan tahun baru yang memang menjadi perayaan orang kafir, pen]

Intinya, membeli sesuatu yang menjadi kebutuhan seseorang (bertepatan dengan perayaan orang kafir) itu lebih ringan daripada menjual dan membuka toko kala itu. Namun, asalnya boleh-boleh saja membeli (barang diskonan kala itu) dan jika bertepatan dengan waktu perayaan orang kafir, itu tidaklah masalah. *Wallahu a'lam*.[40]

40 *Fatwa Al Islam Sual wa Jawab* no. 145676. Sumber https://rumaysho.com/2150-hukum-memanfaatkan-diskon-natal-dan-tahun-baru.html



Berbuat Baik dan Toleransi Bukan Berarti Korbankan Aqidah

Banyak diantara para tokoh agama yang membolehkan ucapan selamat Natal berdalih dengan firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن
تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ
ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن
تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Al-

lah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Mereka telah lalai atau pura-pura lalai bahwa berbuat baik kepada orang kafir sekalipun memang boleh namun bukan berarti kita mengorbankan akidah dan prinsip kita dengan melakukan loyalitas dan cinta kepada mereka yang terlarang dalam agama[41]. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ
مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ
ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ


﴾

Artinya: Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang

41 Lihat *At-Ta'amul Ma'a Ghoiril Muslimin* hlm. 19 karya Dr. Abdullah bin Ibrahim ath-Thoriqi.

telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al-Mujadilah: 22)

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan ketika menafsirkan QS. Al-Mumtahinah: 8: “Ayat ini merupakan keringanan tentang bolehnya menyambung tali kerabat terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin dan bolehnya berbuat baik kepada mereka sekalipun loyalitas (saling mencintai) terputus dari mereka”.[42]

Bahkan dalam surat al-Mumtahanah itu sendiri terdapat penjelasan gambling tentang prinsip pokok aqidah *wala’* (loyalitas kepada setiap muslim) dan *baro’* (membenci dan memusuhi orang kafir) sepereti firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم
بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ
بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ
إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ
ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١﴾

42 *Zaadul Masir* 8/237. Lihat pula *Ahkamul Qur’an* 2/191 oleh asy-Syafi’i, *Ahkamul Qur’an* 907 oleh Ibnul Arabi dan *Fatawa Hindiyyah* 5/347.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Mumtahanah: 1)

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ ﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya

sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Nah, diantara bentuk loyalitas kepada orang kafir yang terlarang adalah ikut serta dalam hari raya mereka dan mengucapkan selamat natal kepada mereka. Jadi masalah ini merupakan masalah aqidah bukan masalah adat semata.[43]

Lagi pula, Andaikan kita tidak mengucap "Selamat Natal" bukan berarti kita menutup pintu-pintu perbuatan baik kepada Kristiani-Yahudi. Tidak demikian. Kita boleh sopan-santun dan ramah kepada mereka; kita boleh bertetangga dan bergaul dengan mereka; kita boleh muamalah dengan mereka; kita boleh saling bantu-membantu dan kerjasama dalam menghadapi tantangan bersama, dan lain-lain. Jadi, bukan bebrati tatkala Anda tidak mengucapkan "Selamat Natal"; bukan berarti anda kehilangan kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka.

Apalagi, kalau alasan ucapan "Selamat Natal" itu sebatas basa-basi belaka. Sudah basa-basi, melanggar prinsip akidah, dan tidak ada madharatnya kalau kita tidak mengucap "Selamat Natal".

Toleransi itu mudah, Lakum Dinukum wali yadin, masing-masing menjalani keyakinan dan agamanya tanpa saling mengganggu dan mendzalimi dan tidak saling mencampur adukkan.

43 *Risalah Al-Wala' wal Baro* hlm. 13 karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

Seperti halnya jika saya pecinta the sedangkan anda pecinta kopi, lalu kita nikmati sesuai selera masing-masing tanpa men-campur aduk antara the dan kopi.

Akhirnya, kita berdoa kepada Allah agar menjadikan kita umat yang bangga dan kuat dengan prinsip-prinsip agama Is-lam dan tidak terkecoh oleh tipu daya dan fitnah yang kerapkali meruntuhkan aqidah.



Membantah Syubhat Bahwasanya Ucapan Selamat Natal Ada Dalam Al Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan semoga salam sejahtera dilimpahkan kepadaku Isa 'alaihis-salam, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (QS. Maryam: 33).

Jawaban atas syubhat tersebut :

1. Tidak ada satupun salafush shalih yang menjadikan ayat ini sebagai dalil mengucapkan selamat Natal, padahal kaum Nashara ada pada saat itu.

2. Tidak ada seorangpun dari ulama ahli tafsir yang memahami dan menafsirkan ayat di atas sebagai dalil untuk membolehkan mengucapkan selamat Natal untuk kaum Nashara.

3. Ketika mengatakan selamat natal berarti dia telah mengatakan selamat Isa menjadi Tuhan.

   Natal berasal dari bahasa latin yang memiliki arti lahir. Namun jika dari istilah, maka hari ini diartikan sebagai hari peringatan kelahiran Isa al-Masih, **yang mana dikenal dengan Tuhan Yesus dalam agama Kristen**.

   Sehingga ikut mengucapkan selamat natal sama dengan ikut mengucapkan hari kelahiran anak Tuhan atau hari kelahiran Tuhan Yesus, *astaghfirullah*.

4. Ayat ini bukti penetapan *'ubudiyah* (penyembahan) Isa عليه السلام kepada Allah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir رحمه الله: "Dalam ayat ini ada penetapan **ubudiyyah** Isa kepada Allah, yaitu **bahwasanya Isa adalah makhluk dari ciptaan Allah** yang hidup dan bisa mati dan beliau juga akan dibangkitkan kelak sebagaimana makhluk yang lain". [44]

   Sehingga ayat ini justru bertentangan dengan esensi ucapan selamat natal dan ritual natalan itu sendiri, yang merupakan ritual penghambaan dan penyembahan terhadap Isa عليه السلام. Jadi tidak mungkin ayat ini menjadi dalil ucapan selamat natal atau natalan.

5. Ulama menafsirkan السَّلامُ (as salaam) di sini maknanya adalah 'keselamatan dari Allah', bukan ucapan selamat.

   Imam Ath Thabari رحمه الله mengatakan: "Maksud salam dalam ayat ini adalah **keamanan dari Allah** atasku dari gangguan

44 *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 5-230.

syaitan dan tentaranya pada hari aku dilahirkan". [45]

6. Salam dalam ayat tersebut kepada siapa?!

   Andai kita terima bahwa السَّلامُ (as salaam) di sini maknanya adalah ucapan selamat, lalu kepada siapa ucapan selamatnya?

   Ayat menyebutkan السَّلامُ عَلَيَّ *'as salaam alayya* (kepadaku)', berarti ucapan selamat seharusnya kepada Nabi Isa عليه السلام. **Bukan kepada orang Nasrani.** Dan andai kita ingin **mendoakan** keselamatan kepada Nabi Isa عليه السلام, maka waktunya luas, bisa kapan saja dan di mana saja tanpa harus dikhususkan pada perayaan Natal dan di depan orang Nasrani.

   Sehingga jelas bahwa ayat ini bukan dalil bolehnya ucapan selamat natal atau ikut merayakan natal.[46]

45 *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an,* 15/533.

46 https://t.me/bantahansyubhat



Fatwa Ulama Seputar Natal

Fatwa Lajnah Daimah (Komisi Fatwa Saudi Arabia)

Soal:

"Ya Syaikhuna Abdul Aziz. Ada sebuah perdebatan antara saya dan saudara saya dari kaum muslimin tentang permasalahan agama Islam yaitu adanya sebagian kaum muslimin di Ghana yang mengagungkan hari libur Yahudi dan Nashara sehingga menjadikan hari libur di hari perayaan mereka. Bahkan lebih daripada itu, saat hari raya umat Islam malah tidak meliburkan sekolah Islam dengan alasan jika umat Islam mau ikut hari libur Yahudi dan Nashara maka mereka akan masuk Islam. Kami harap anda memahamkan kepada mereka apa perbuatan mereka tersebut benar atau salah?!"

Jawab:

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam bagi rasul-Nya, keluarganya dan para pengikutnya. Amma Ba'du:

Pertama: Yang sunnah, hendaknya menampakkan syi'ar-syi'ar agama Islam di antara kaum muslimin. Adapun tidak menampakkannya adalah menyelisihi petunjuk Nabi dan khulafa' rasyidin. Dalam hadits disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Hendakanya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin, peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham".

Kedua: Tidak boleh bagi seorang muslim untuk ikut serta dengan orang-orang kafir dalam perayaan mereka dan menampakkan kegembiraan karena moment tersebut atau meliburkan aktivitas yang bersifat agama atau dunia karena hal itu termasuk menyerupai musuh-musuh Allah yang hukumnya haram dan termasuk tolong menolong dengan mereka dalam kebathilan. Telah shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyeupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."

Dan kami sarankan kepada anda untuk menelaah kitab *Iqtidho Shirothil Mustaqim* karya Ibnu Taimiyyah karena buku tersebut sangat bagus tentang seputar masalah ini.

Lajnah Daimah lil Buhuts Ilmiyyah wal Ifta'

Ketua: Abdul Aziz bin Baz

Wakil ketua: Abdurrozzaq Afifi

Anggota: Abdullah Qu'ud dan Abdullah al-Ghudayyan.[47]

Soal:

"Apa hukum Islam tentang mengucapkan selamat natal kepada orang Nashara di hari raya mereka, karena saya punya paman dia memiliki tetangga Nashrani. Pamanku memberikan ucapan selamat natal sebagaimana dia juga mengucapkan selamat pada hari raya Islam. Apakah ini diperbolehkan, yaitu seorang muslim mengucapkan selamat natal kepada nashrani dan nashrani mengucapkan selamat hari raya Islam? Berikanlah fatwa kepada kami. Semoga Allah membalas kebaikan kepada kalian."

Jawab:

Tidak boleh seorang muslim memberikan ucapan selamat natal kepada kaum Nashara, karena hal itu termasuk tolong-menolong dalam dosa yang terlarang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝٢ ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)

47 *Fatawa Lajnah Daimah Fatwa* no. 2540

Sebagaimana juga, karena hal itu hanya menyenangkan mereka dan menampakkan keridhaan terhadap mereka dan syiar-syi'ar mereka, padahal hal ini tidak boleh. Bahkan sewajibnya adalah menampakkan permusuhan dan kebencian kepada mereka karena mereka telah berbuat syirik serta mengklaim bahwa Allah memiliki istri dan anak. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ
مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ
ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ
 ﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah: 22)

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Kita mohon taufiq kepada Allah. Shalawat serta salam atas Nabi kita Muhammad dan para pengikutnya dan sahabatnya.

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Ketua: Abdul Aziz bin Baz

Wakil ketua: Abdurrozzaq Afifi

Anggota: Abdullah al-Ghudayyan.[48]

Soal:

"Sebagian kaum muslimin ikut serta dalam perayaan Natal. Apa nasehat anda?"

Jawab:

Tidak boleh bagi seorang muslim/ah untuk ikut serta dengan Yahudi, Nashrani atau orang-orang kafir lainnya dalam perayaan mereka, bahkan harus ditinggalkan, sebab barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka. Rasulullah telah memperingatkan kita agar tidak menyerupai mereka atau mengikuti jejak mereka.

Maka wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mewaspadai hal itu dan tidak membantu mereka dengan bentuk apapun karena itu adalah perayaan-perayaan yang menyelisihi syari'at. Tidak boleh ikut bergabung dengan mereka, tolong menolong dengan mereka atau membantu mereka dengan bentuk apapun baik sekedar dengan the, kopi atau piring dan sejenisnya. Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾ ﴾

48 *Fatawa Lajnah Daimah* 3/313.

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)

Ikut serta dengan orang kafir dalam perayaan mereka berarti tolong menolong dalam dosa. [49]

49 *Majmu Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah* 6/308.

Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Soal:

"Apa hukumnya mengucapkan selamat natal (Merry Christmas) pada orang kafir (Nashrani) dan bagaimana membalas ucapan mereka jika mereka memberikan ucapan selamat kepada kita? Bolehkah kami menghadiri tempat acara perayaan natal? Apakah seseorang berdosa jika dia melakukan hal-hal yang dimaksudkan tadi, tanpa maksud apa-apa? Orang tersebut melakukannya karena ingin bersikap basa basi, karena malu, karena kondisi tertekan, atau karena berbagai alasan lainnya. Bolehkah kita tasyabbuh (menyerupai) mereka dalam perayaan ini?"

Jawab:

Memberi ucapan Selamat Natal atau perayaan agama lainnya pada orang kafir hukumnya **haramkan dengan kesepakatan para ulama**, sebagaimana dinukil oleh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitabnya '*Ahkamu Ahlidz Dzimmah*' 1/441:

"Adapun ucapan selamat dengan syi'ar-syi'ar kekufuran yang khusus, maka hukumnya adalah haram **dengan kesepakatan ulama**[50] seperti ucapan selamat hari raya dan sebagainya. Kalau bukan kekufuran, maka minimal adalah haram, sebab hal tersebut sama halnya dengan memberi selamat atas sujud mereka terhadap salib, bahkan hal itu lebih parah dosanya dan

50 Nukilan ijma' yang ditegaskan Ibnul Qayyim di atas tentulah bukan bualan semata atau omong kosong semata, tetapi berdasarkan penelitian seksama yang amat jeli. Buktinya, jika kita menelaah kitab-kitab para ulama dari berbagai madzhab niscaya akan kita dapati seluruhnya menegaskan haramnya hal ini. Dalam madzhab Hanafiyyah sebagaimana dalam *al-Bahru Roiq* oleh Ibnu Nujaim 8/555, Madzhab Malikiyyah sebagaimana dalam *al-Madkhol* oleh Ibnul Haaj 2/46-48, Madzhab Syafi'iiyah sebagaimana dalam *an-Najmu al-Wahhaj* oleh ad-Damiri 9/244, *Mughnil Muhtaj* oleh asy-Syarbini 4/191 dan *Al-Fatawa al-Fiqhiyyah* oleh al-Haitami 4/238-239, Madzhab Hanabilah sebagaimana dalam *Kasyaful Qona'* 3/131 oleh al-Buhuti.

lebih dahsyat kemurkaan di sisi Allah dengan ucapan selamat atas minum khamr, membunuh, zina dan sebagainya. Sungguh, banyak orang yang tidak memiliki agama dalam hatinya terjatuh dalam hal tersebut dan tidak mengetahuyi kejinya perbuatannya tersebut. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan selamat pada seseorang yang berbuat maksiat, bid'ah atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah ﷻ.".

Adapun alasan kenapa mengucapkan selamat pada hari raya orang kafir adalah haram dan sangat berbahaya seperti dituturkan Ibnul Qayyim di atas karena hal itu berarti seseorang itu setuju dan ridha dengan syiar kekufuran yang mereka perbuat. Meskipun mungkin seseorang tidak ridha dengan kekufuran itu sendiri, namun tetap tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk ridha terhadap syiar kekufuran atau memberi ucapan selamat pada syiar kekafiran lainnya karena Allah ﷻ sendiri tidaklah meridhai hal tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ﴾

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (QS. Az-Zumar: 7)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Maka memberikan ucapan selamat natal adalah haram baik dia ikut serta dalam acara natal atau tidak.

Jika mereka mengundang kita untuk hadir dalam perayaan mereka, maka kita tidak boleh memenuhi undangannya karena itu bukanlah perayaan kita dan karena itu adalah perayaan yang tidak diridhai oleh Allah karena bisa jadi itu perayaan yang dibuat-buat dalam agama mereka atau disyariatkan tetapi telah terhapus dengan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥ ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Al-Imran: 85)

Memenuhi undangan dalam acara natal ini hukumnya adalah haram karena itu lebih parah daripada sekedar mengucapkan selamat natal.

Demikian pula diharamkan bagi kaum muslimin untuk *tasyabbuh* (menyerupai) kaum kuffar dengan mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan moment ini, saling memberi hadiah, memberi manisan, libur kerja dan lain sebagainya karena sabda Nabi ﷺ;

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُم

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷀ mengatakan dalam kitabnya *Iqtidho’ Shirothil Mustaqim* hlm. 219: “Menyerupai mereka dalam sebagian perayaan mereka akan membuat senang hati mereka dalam kebathilan…Dan bisa jadi hal itu menjurus untuk memanfaat kesempatan dan merendahkan orang-orang lemah”.

Barangsiapa yang melakukan hal itu maka berdosa, baik karena basa basi, mencari simpati, malu atau faktor lainnya, sebab hal itu termasuk kehinaan dalam agama Allah dan memperkuat agama kafir.

Hanya kepada Allah ﷻ kita berdoa agar memuliakan Islam dan kaum muslimin dan memberikan keteguhan di atas agama serta pertolongan menghadapi musuh-musuh mereka. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi mulia. [51]

Syaikh Ibnu Utsamin ﷀ juga mengatakan: “Ucapan selamat dalam perayaan mereka hukumnya haram tanpa diragukan lagi bahkan bisa menjurus kepada kekufuran sebab ridha dengan kekufuran adalah suatu kekufuran, seperti selamat hari Christmas (natal) dan sebagainya maka ini tidak boleh secara mutlak sekalipun mereka mengucapkan selamat pada perayaan kita (Baca: Idhul fithri dan Idhul adha –pent). Bedanya, karena ucapan selamat mereka dengan perayaan kita (Islam) adalah ucapan selamat yang benar sedangkan ucapan selamat kita terhadap perayaan mereka adalah ucapan selamat yang bathil,

51 *Majmu’ Fatawa wa Rosail* Ibnu ‘Utsaimin 3/ 44.

sehingga tidak bias kita katakan: Jika balas perbuatan baik mereka dengan setimpal sehingga jika mereka mengucapkan selamat pada perayaan kita maka kita balas ucapan selamat dengan perayaan mereka. Ini tidak boleh karena adanya perbedaan tadi yang telah saya sebutkan.[52]

52 *Syarh Mumti'* 8/75-76.



Lampiran Fatwa MUI Tentang Perayaan Natal Bersama

PERAYAAN NATAL BERSAMA



Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, setelah :

Memperhatikan :

1. Perayaan Natal Bersama pada akhir-akhir ini disalahartikan oleh sebagian umat Islam dan disangka dengan umat Islam merayakan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Karena salah pengertian tersebut ada sebagian orang Islam yang ikut dalam perayaan Natal dan duduk dalam kepanitiaan natal.
3. Perayaan Natal bagi orang-orang kristen merupakan ibadah.

Menimbang :

1. Umat Islam perlu mendapat petunjuk yang jelas tentang Perayaan Natal Bersama.
2. Umat Islam agar tidak mencampuradukkan aqidah dan ibadahnya dengan aqidah dan ibadah agama lain.
3. Umat Islam harus berusaha untuk menambah Iman dan Taqwanya kepada Allah Swt.
4. Tanpa mengurangi usaha umat Islam dalam Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia.

Meneliti kembali : Ajaran-ajaran agama Islam, antara lain :

1. Bahwa umat Islam diperbolehkan untuk bekerja sama dan bergaul dengan umat-

umat agama lain dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan, berdasarkan atas :

a. Al-Quran surat al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِير

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa (kepada Allah). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujarat[49]: 13)

b. Al-Quran surat Luqman ayat 15 :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. Luqman [31] : 15)

c. Al-Quran surat Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

2. Bahwa umat Islam tidak boleh mencampur-adukkan aqidah dan peribadatan agama-nya dengan aqidah dan peribadatan agama lain berdasarkan :

a. Al-Quran surat al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun [109] : 1-6)

b. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 42 :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُون

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahuinya". (QS. al-Baqarah[2]: 42)

3. Bahwa umat Islam harus mengakui kenabian dan kerasulan Isa Al Masih bin Maryam sebagaimana pengakuan mereka kepada para Nabi dan Rasul yang lain, berdasarkan atas :

    a. Al-Quran surat Maryam ayat 30-32 :

    قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ, آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا, وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

    "Berkata Isa: "Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup. (Dan Dia memerintahkan aku) berbakti kepada ibuku (Maryam) dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam [19]: 30-32)

    b. Al-Quran surat al-Maidah ayat 75 :

    مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُون

    "Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Kedua-duanya biasa me-

makan makanan sebagai manusia). Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).” (QS. Al-Maidah[5] : 75)

c. Al-Quran surat al-Baqarah: 285

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman: semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (mereka berdoa): Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”

4. Bahwa barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan itu lebih dari satu, Tuhan itu mempunyai anak Isa al Masih itu anaknya, maka orang itu kafir dan musyrik, berdasarkan atas :

a. Al-Quran surat al-Maidah ayat 72 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. al-Maidah [5] : 72)

b. Al-Quran Surat al-Maidah ayat 73 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya kafir orang-orang yang mengatakan: "Bahwa Allah itu adalah salah seorang dari yang tiga(Tuhan itu ada tiga), padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan disentun siksaan yang pedih." (QS. al-Maidah [5] : 73)

c. Al-Quran surat at-Taubah : 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu anak Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu

anak Allah. Demikianlah itu ucapan dengan mulut mereka, mereka meniru ucapan/perkataan orang-orang kafir yang terdahulu, dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling." (QS. at-Taubah [9] : 30)

5. Bahwa Allah pada hari kiamat nanti akan menanyakan Isa, apakah dia pada waktu di dunia menyuruh kaumnya, agar mereka mengakui Isa dan ibunya (Maryam) sebagai Tuhan. Isa menjawab "tidak" : Hal itu berdasarkan atas :

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ . مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ . إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia(kaummu): Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?. Isa menjawab: "Maha Suci Engkau (Allah) , tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakannya tentu Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku sedangkan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali

apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Tetapi setelah Engkau wafatkan aku, Engkau sendirilah yang Menjadii pengawas mereka. Engkaulah pengawas dan saksi atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah [5] : 116-118)

6. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT itu hanya satu, berdasarkan Al-Quran surat al-Ikhlas :

   قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

   "Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya.Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas [112] : 1-4)

7. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhat dan dari larangan Allah SWT serta untuk mendahulukan menolak kerusakan daripada menarik kemaslahatan, berdasarkan atas :

   a. Hadis Nabi SAW dari Nu'man bin Basyir:

   إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِى الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِى الْحَرَامِ كَالرَّاعِى يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ (منفق عليه)

"Sesungguhnya apa-apa yang halal itu telah jelas dan apa-apa yang haram itu pun telah jelas, akan tetapi di antara keduanya itu banyak yang syubhat (seperti halal, seperti haram). Kebanyakan orang tidak mengetahui yang syubhat itu. Barang siapa memelihara diri dari yang syubhat itu, maka bersihlah agamanya dan kehormatannya, tetapi barang siapa jatuh pada yang syubhat maka berarti ia telah jatuh kepada yang haram, semacam orang yang menggembalakan binatang makan di daerah larangan itu. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai larangan dan ketahuilah bahwa larangan Allah ialah apa-apa yang diharamkan-Nya (oleh akrena itu hanya haram jangan didekati)."

b. Kaidah Ushul Fikih

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak kerusakan-kerusakan itu didahulukan daripada meanrik kemaslahatan-kemaslahatan (jika tidak demikian sangat mungkin mafasidnya yang diperoleh, sedangkan masholihnya tidak dihasilkan)."

MEMUTUSKAN

Memfatwakan :

1. Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa AS, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas.
2. Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.
3. Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah Swt dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan Natal.

Ditetapkan : Jakarta, 1 Jumadil Awal 1401 H
7 Maret 1981 M

KOMISI FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua	Sekretaris
ttd	ttd
K.H. M. Syukri Ghozali	**Drs. H. Mas'udi**

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| **Bank Syariah Indonesia**

| Cab. Cimahi

| Kode Bank 451

| No. Rek **9119-1444-15**

| Atas Nama: YAU Operasional

